

JURNAL SKRIPSI

**KECERDASAN EMOSI DAN *SIBLING RIVALRY* PADA REMAJA AWAL DI
MADRASAH IBTIDAIYAH**



SELLA YUNIAR MUSTIKA PUTRI

NIM. 2014201010

PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MAJAPAHIT

TAHUN 2024

PERSETUJUAN
JURNAL SKRIPSI
Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Keperawatan (S.Kep.)
Program Studi S1 Keperawatan
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit

Oleh :

Sella Yuniar Mustika Putri

Nim. 2014201010

Menyetujui,
Mojokerto, 21 Oktober 2024

Pembimbing 1



Yudha Laga H.K, S.Psi,S.Kep.Ns., M.Kes
NIK. 220 250 080

Pembimbing 2



Ike Prafiti Sari, S.Kep.Ns., M.Kep
NIK. 220 250 134

PERNYATAAN

Dengan ini saya selaku mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit

Mojokerto:

Nama : Sella Yuniar Mustika Putri

NIM : 2114201010

Program Studi : S1 Keperawatan

Setuju/tidak setuju*) naskah jurnal ilmiah yang disusun oleh yang bersangkutan setelah mendapatkan arahan dari pembimbing, dipublikasikan dengan/tanpa*) mencantumkan nama tim pembimbing sebagai co-autor.

Mojokerto, 21 Oktober 2024



Sella Yuniar Mustika Putri

NIM. 2114201010

Mengetahui,

Pembimbing 1



Yudha Laga H.K, S.Psi,S.Kep.Ns., M.Kes
NIK. 220 250 080

Pembimbing 2



Ike Prafiti Sari, S.Kep.Ns., M.Kep
NIK. 220 250 134

KECERDASAN EMOSI DAN *SIBLING RIVALRY* PADA REMAJA AWAL DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Sella Yuniar Mustika Putri¹, Yudha Laga Hadi Kusuma², Ike Prafiti Sari³

^{1,2,3} Program S1 Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit

Mojokerto

ABSTRACT

Sibling Rivalry is a competitive phenomenon that can be dangerous for a teenagers because it can made a jealous, competitive, and hatred towards their sibling. One of the factors of sibling rivalry is emotional intelligence. There are 65.4% of children who experience Sibling Rivalry. If this is continue, it can cause the low self-esteem, jealous of their siblings, curse and consider their siblings as opponents, and resulted in the severing of kinship ties if their parents died. This study aims to analyze the relationship between emotional intelligence and sibling rivalry in early teens at MI Semesta Mojokerto. This study is a quantitative study and a type of Correlational Analytic research. The instruments used are the sibling rivalry scale and emotional intelligence. The population was 52 teenagers with the results of the sample calculation obtained 46 early teens using the purposive sampling technique. This study was conducted in August 2024. Of the 46 respondents, it showed that the majority of adolescents experienced sibling rivalry with a moderate category of 33 teenagers (71.74%), and the level of emotional intelligence with a moderate category of 36 teenagers (78.26%). Spearman's test shows $\rho < \alpha$ (0.05) which is 0.015, meaning there is a relationship between emotional intelligence and sibling rivalry. The coefficient value (r) = 0.358 indicates a positive moderate relationship, meaning the higher the emotional intelligence, the lower the sibling rivalry, although this relationship is not too strong. This study helps the teenagers increase their knowledge about the importance of managing their emotions and their thought, as well as improving communication with both siblings and parents to maintain good relationships between siblings.

Keywords: Emotional Intelligence, Sibling Rivalry, teenagers

A. Pendahuluan

Perubahan yang terjadi pada masa remaja mengakibatkan ketidakstabilan emosi dan rawan untuk melakukan hal-hal negatif dalam rangka untuk mencari jati diri mereka. Pertengkaran atau perselisihan antar anak merupakan fenomena yang sering terjadi dalam keluarga. Fenomena konflik antar saudara ini biasanya diakibatkan karena adanya persaingan, rasa cemburu, dan kemarahan antar saudara yang biasa dikenal dengan *sibling rivalry* (Fitri I dan Hotmauli, 2022). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan bahwa sikap membanding-bandingkan orang tua terhadap anak tersebut sering dilakukan oleh ayah sebanyak 37,3% dilakukan oleh ibu sebanyak 43,4%, sedangkan angka kekerasan anak yang dilakukan oleh saudara kandungnya sendiri (*sibling rivalry*) yaitu sebesar 26,2 %, angka kekerasan anak yang dilakukan oleh saudara kandungnya sendiri yaitu sebesar 26,2% (Fitri dan Hotmauli, 2022 dalam Widiastuti Nindy, 2023). Secara garis besar faktor yang mempengaruhi *sibling rivalry* pada remaja menurut Fascah dan Almunnur (2018) yaitu pola asuh dan kecerdasan emosi. Ketidakmampuan Individu dalam mengontrol emosi dapat memicu kemarahan, benci kepada saudaranya dan

menyebabkan hubungan persaudaraan semakin memburuk sehingga tidak terjadi interaksi yang baik antar saudara Goleman (2000).

Alternatif solusi untuk mencegah terjadinya *sibling rivalry* dan kecerdasan emosi yaitu memahami emosi sendiri, mengatur emosi, memotivasi diri sendiri, dan mengenal emosi orang lain. Sedangkan untuk *sibling rivalry* sendiri dengan cara mengikutsertakan peran orang tua yaitu, orang tua tidak membanding-bandtingkan antara anak satu sama lain, bersikap adil, tidak memberikan tuduhan tertentu tentang sifat negatif anak. Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk meneliti Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan *Sibling Rivalry* Pada Remaja Awal Di Madrasah Ibtidaiyah Semesta Mojokerto.

B. Metode Penelitian.

Pada penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif desain penelitian korelasional. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosi dengan *sibling rivalry* pada remaja awal di Madrasah Ibtidaiyah Semesta Mojokerto. Populasi penelitian ini adalah siswa/i remaja awal berusia 10-12 tahun Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Semesta Mojokerto sebanyak 52 siswa/I. Teknik sampling yang digunakan yaitu, *Purposive Sampling*. Sampel pada penelitian ini adalah Siswa/i Madrasah Ibtidaiyah Semesta Mojokerto berusia 10-12 tahun sebanyak 46 siswa/I dengan menggunakan variabel independent kecerdasan emosi dan variabel dependen *sibling rivalry*. Prosedur pengumpulan data menggunakan kuesioner, Analisa data dengan proses editing, coding, scoring dan entry data

C. Hasil Penelitian

1. Kecerdasan Emosi

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Kecerdasan Emosi Pada Remaja di MI Semesta Mojokerto

No.	Tingkat Kecerdasan Emosi	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Rendah	5	10,87
2.	Sedang	36	78,26
3.	Tinggi	5	10,87
Total		46	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kecerdasan emosi yang sedang yaitu sejumlah 36 responden (78,26%).

2. *Sibling Rivalry*

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat *Sibling Rivalry* Pada Remaja di MI Semesta Mojokerto

No.	Tingkat <i>Sibling Rivalry</i>	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Rendah	5	10,87
2.	Sedang	33	71,74
3.	Tinggi	8	17,39
Total		46	100

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat *Sibling Rivalry* yang sedang yaitu sejumlah 33 responden (71,74%). Dan 5 responden (10,87%) berada di tingkat *sibling rivalry* rendah.

3. Hubungan Kecerdasan Emosi dengan *Sibling Rivalry*

Tabel 3 Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan *Sibling Rivalry* Pada Remaja di MI Semesta Mojokerto

Kecerdasan Emosi	<i>Sibling Rivalry</i>						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi			
	F	%	F	%	F	%	F	%
Rendah	1	20,0%	4	80,0%	0	0,0%	5	100%
Sedang	4	11,1%	27	75,0%	5	13,9%	36	100%
Tinggi	0	0,0%	2	40%	3	60%	5	100%
Total	5	10,9%	33	71,7%	8	17,4%	46	100,0%

$\rho = 0,015$
 $(r) = 0,358$

Berdasarkan Uji *Spearman* menunjukkan dari 46 responden, terdapat 27 responden berada di tingkat kecerdasan emosi dan *sibling rivalry* sedang dengan nilai $\rho < \alpha$ (0,05), yang artinya ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan *Sibling Rivalry*. Pada uji ini juga menunjukkan nilai koefisien $(r) = 0,358$ yang artinya ada hubungan yang sedang ke arah yang positif meskipun hubungan ini tidak terlalu kuat.

D. Pembahasan

1. Kecerdasan Emosi

Dari 46 responden pada remaja awal di MI Semesta Mojokerto didapatkan bahwa mayoritas kecerdasan emosi pada remaja awal di MI Semesta Mojokerto berada di kategori sedang sejumlah 36 anak (78,26%). Menurut teori Thompson, remaja yang dapat mengendalikan emosinya dapat mengetahui apa yang mereka rasakan, apa yang mereka pikirkan, dan apa yang mendorong mereka untuk bertindak, dapat menghasilkan dan mengubah emosi mereka sehingga mereka bertindak secara rasional daripada emosional (Maharani Swastika,et al, 2021). Hal tersebut juga dapat diartikan bahwa mereka memiliki emosi positif dan juga negatif yang seimbang. Hal ini ditandai dengan adanya perilaku mereka yang memiliki keinginan untuk mendapatkan prestasi yang terbaik, tetapi banyak dari mereka yang tidak mau belajar walaupun orang tua mereka memberikan hadiah.

Dari hasil diatas dapat diketahui bahwa kecerdasan emosi dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu jenis kelamin dan usia. Ditinjau dari jenis kelamin, diketahui bahwa dari 21 responden laki-laki, 15 anak (71,43%) diantaranya memiliki tingkat kecerdasan emosi sedang. Dan dari 25 responden perempuan, 21 anak (84%) mereka memiliki tingkat kecerdasan emosi yang sedang. menurut hasil tersebut, hal ini sejalan dengan teori 8 Bariyyah dan Latifah yang menyebutkan bahwa remaja perempuan cenderung menggunakan perasaan dan memiliki empati epada orang lain dibandingkan dengan remaja laki-laki (Yunalia dan Etika, 2020). Jika ditinjau dari usia responden, mayoritas responden berada di usia 12 tahun yaitu sebanyak 27 responden (58,70%). Dari 27 responden tersebut 23 diantaranya memiliki kecerdasan emosi sedang. Hasil ini sejalan dengan teori Maider yang menyebutkan bahwa semakin tinggi usia seseorang maka semakin baik kemampuan mengatur emosi yang mereka miliki (Maharani Swastika et al, 2021).

2. *Sibling Rivalry* Pada Remaja Awal Di MI Semesta Mojokerto

Dari 46 responden pada remaja awal di MI Semesta Mojokerto didapatkan bahwa mayoritas kejadian *sibling rivalry* berada di kategori sedang, yaitu sebanyak 33 anak (71,74%). Menurut teori Shaffer & Kipp menyatakan bahwa *Sibling rivalry* merupakan perasaan bersaing, rasa cemburu, atau kebencian diantara saudara kandung (Shaffer & Kipp, 2007). Hasil tersebut juga dapat diartikan bahwa sebagian besar

remaja memiliki rasa kebencian terhadap saudaranya baik dalam hal positif maupun negatifnya. contohnya seperti, mereka berpura-pura sakit agar orang tua perhatian kepada mereka, dibalik itu mereka juga sudah mengetahui dan memahami bahwa orang tua mereka peduli dan perhatian kepada anak-anaknya.

Dari Hasil penelitian diatas didapatkan beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian *sibling rivalry* pada remaja awal yang ada di MI Semesta Mojokerto. Ditinjau dari faktor jarak usia kelahiran. Sebanyak 21 responden (45,65%) memiliki jarak usia kelahiran dengan saudaranya yaitu berkisar 2-4 tahun. Dari 21 responden tersebut 15 responden (71,43%) diantaranya berada di tingkat *sibling rivalry* sedang. Hasil ini sejalan dengan teori Woolfson yang mengatakan bahwa *Sibling* biasa terjadi ketika selisih usia saudara kandung terlalu dekat dan kehadiran adik dianggap menyita waktu dan perhatian terlalu banyak. Jarak usia yang lazim memicu munculnya respon *sibling* adalah jarak usia antara 2-4 tahun kemudian muncul dan akan kembali pada usia 8-12 tahun. (Nelis S, 2023). Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin dekat jarak kelahiran antar saudara maka semakin besar juga resiko terjadinya *sibling rivalry*, begitupun sebaliknya.

Jika ditinjau dari jumlah saudara kandung, dari 46 responden mayoritas responden 3 bersaudara dan mengalami *sibling rivalry*. Hasil ini sejalan dengan teori Hurlock, mengatakan bahwa anak yang memiliki jumlah saudara sedikit akan lebih sering mengalami perselisihan dibanding yang memiliki jumlah saudara yang banyak. Hal ini dikarenakan Semakin sedikit jumlah anak dalam sebuah keluarga (dua sampai tiga orang anak), kesempatan untuk berinteraksi secara ekstensif antara orang tua dan anak semakin besar. Namun, kesempatan untuk interaksi yang bervariasi antara saudara kandung semakin sedikit, sehingga memicu pertengkaran dan kecemburuan antar saudara (Satifa O, 2023). Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin sedikit saudara maka semakin tinggi resiko kejadian *sibling* pada remaja.

Yang terakhir ditinjau dari urutan kelahiran. Dari 46 responden, 19 remaja diantaranya merupakan anak pertama (41,35%). Dari 19 responden tersebut 13 diantaranya berada di kategori *sibling* sedang. Hal ini sejalan dengan teori Olivia yang mengatakan bahwa anak pertama lebih sering mengalami *sibling rivalry*, hal tersebut disebabkan oleh adanya beberapa adik yang terus lahir didalam keluarganya dan menempati posisi anak kedua dan bungsu. Sehingga membat sikap orang tua yang menuntut anak sulung harus dewasa dan mengalah dibandingkan dengan adik-adiknya (Maisarah A, 2021).

Dari beberapa hasil diatas dapat dikatakan bahwa mayoritas remaja awal di MI Semesta Mojokerto mengalami *sibling rivalry* dan berada di kategori sedang. beberapa faktor yang memicu terjadinya *sibling rivalry* pada remaja awal di MI Semesta mojokerto diantaranya yaitu jarak usia kelahiran, jumlah saudara, dan urutan kelahiran.

3. Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan *Sibling Rivalry* Pada Remaja Awal Di MI Semesta Mojokerto

Berdasarkan hasil penelitian hasil Uji *Spearman* menunjukkan $\rho > \alpha$ (0,015), yang artinya ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan *sibling rivalry*. Pada uji ini juga menunjukkan nilai koefisien (r) = 0,358. Artinya ada hubungan yang sedang dan memiliki arah yang positif, yang berarti semakin tinggi kecerdasan emosi seseorang maka semakin rendah tingkat *sibling rivalry* atau sebaliknya. meskipun tidak terlalu kuat. Berdasarkan hasil uji silang antara variabel kecerdasan emosi dan *sibling rivalry* mayoritas responden dengan tingkat kecerdasan emosi sedang dan memiliki tingkat *sibling rivalry* sedang juga sebanyak 27 responden (75%). Hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu Vincy joseph (2020), dan Haniyyah (2019)

Dari hasil yang sudah dijelaskan diatas dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan kecerdasan emosi dengan *sibling rivalry* pada remaja awal di MI Semesta Mojokerto. Sebagaimana kecerdasan emosi adalah faktor penting dalam mengelola hubungan antar saudara. Dengan meningkatkan kecerdasan emosi, individu dapat lebih baik dalam mengelola konflik dan persaingan dengan saudara mereka, yang pada gilirannya dapat mengurangi *sibling rivalry*.

E. Penutup

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan *sibling rivalry* pada remaja awal di Madrasah Ibtidayah Mojokerto (p -value 0,015). Saran bagi bidang keperawatan, Perawat harus mengetahui dan bisa menyampaikan dengan benar bagaimana kecerdasan emosi dapat mempengaruhi *sibling rivalry*, Perawat harus membantu remaja dalam meningkatkan pengetahuan mereka mengenai cara meningkatkan kecerdasan emosi yang benar dengan cara memberikan penyuluhan kesehatan mengenai kiat meningkatkan kecerdasan emosional dan mengajarkan cara mengontrol emosi dengan benar. Saran bagi responden agar mengelolah emosi dan pola pikirnya serta meningkatkan komunikasi baik dengan saudara kandung ataupun orang tuanya. Bagi remaja dapat mengikuti beberapa *extrakulikuler* yang dapat meningkatkan kecerdasan emosi, contohnya kepramukaan, keagamaan, sepak bola, pancak silat, dll. Untuk tempat penelitian diharapkan bisa menambahkan beberapa *extrakulikuler* yang bisa meningkatkan kecerdasan emosi remaja dan memberikan penyuluhan kepada murid ataupun wali murid. Dan untuk peneliti selanjutnya agar dapat memperbesar area penelitian meneliti lebih lanjut dengan menyertakan variabel lain yang dianggap berpengaruh terhadap *sibling rivalry*, selain itu juga dapat melakukan penelitian pada subjek dengan usia yang berbeda, karena penelitian ini hanya terfokus pada usia remaja awal.

F. Daftar Pustaka

Ali, M. M. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Penerapan Nya Dalam Penelitian. *Jurnal Penelitian Ibnu Rusyd*, 1-5.

Aulina, S. (2023). HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DENGAN SIBLING RIVALRY PADA REMAJA AKHIR DI KECAMATAN PEUREULAK KABUPATEN ACEH TIMUR.

Bancin, D., Sitorus, F., & Anita, S. (2022). Edukasi Pendidikan Kesehatan Reproduksi (Kespro) Remaja Pada Kader Posyandu Remaja Lembaga Pembinaan Khusus Kelas I Medan. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 103-110.

Diananda, A. (2019). Psikologi remaja dan permasalahannya. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 116-133.

Dzakiyyah, I., & Lestari, S. (2019). Relasi Saudara Kandung Pada Remaja Awal Sebagai Anak Bungsu.

Fatmawaty, R. (2017). Memahami psikologi remaja. *Reforma Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*.

Fitri, I., & Hotmauli, H. (2022). Pola Asuh Orang Tua terhadap Sibling Rivalry pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4163-4170.

Haniyyah, S., Tarma, T., & Mulyati, M. (2019). Hubungan Sibling Rivalry dengan regulasi emosi remaja. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 60-65.

Hasan, F. H. (2018). Strategi Pengasuhan Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku Sibling Rivalry Anak Usia Dini.

Hasmarlin, H., & Hirmaningsih, H. (2019). Self-compassion dan regulasi emosi pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 148-156.

Hidayaningtyas, E. N., Trimawati, T., & Saparwati. (2023). Studi Sibling Rivalry dengan Tingkat Stres pada Anak Usia 4-9 Tahun. *Jurnal Keperawatan Berbudaya Sehat*, 84-90.

Hikmandayani. (2023). PSIKOLOGI PERKEMBANGAN REMAJA.

Hikmawati, F. (2020). Metodologi penelitian.

Immanuel, S. A., Metah, M., & Yohanes, B. M. (2019). Kecerdasan Emosional Peserta Didik Sekolah Dasar.

Joseph, V., & Kotian, S. (2020). Sebuah Studi tentang Hubungan Saudara Kandung dan Kecerdasan Emosional di Kalangan Mahasiswa. *Institut Ilmu Sosial dan Humaniora*, 38-43.

Julisda, H. (2019). Hubungan Favoritisme Orang Tua Dengan Sibling Rivalry Pada Remaja Awal.

Khasanah, N. N., & Rosyida, A. C. (2018). Kejadian Sibling Rivalry Pada Anak Usia Sekolah. *Proceeding Unissula Nursing Conference*, 53-57.

Maisarah, A. (2021). Sibling Rivalry Ditinjau Berdasarkan Urutan Kelahiran Pada Remaja Di Kecamatan Johan Pahlawan. *Disertasi Doktor, UIN Ar-Raniry*.

Marhamah, A. A., & Fidesrinur, F. (2021). Gambaran Strategi Orang Tua Dalam Penanganan Fenomena Sibling Rivalry Pada Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, Marhamah, A. A., & Fidesrinur, F. (2021). Gambaran Strategi Orang Tua Dalam Penanganan Fenomena Sibling Rivalry Pada Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 2(1), 30-36.

Merianti , L., & Nuine, E. A. (2018). Analisis Hubungan Perkembangan Emosional Anak Umur 8 -12 Tahun Terhadap Kejadian Sibling Rivalry. *Jurnal Endurance Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 474-482.

Muranda, R., Bakrie, N., & Yasa, R. (2022). Persaingan Antarsaudara dan Agresivitas pada Siswa MTSN 4 Banda Aceh. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Profetik*, 76-86.

Nashrullah, M., Maharani, O., Rohman, A., & Fahyuni. (2023). Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subjek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data. *Umsida Press*, 1-64.

Nelis, S. (2023). Dampak Dari Sibling Rivalry Terhadap Kesehatan Mental Anak di Gampong Lamteumen Barat Kec. Jaya Baru Kota Banda Aceh. *Disertasi Doktor, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*.

Noviana, U. (2019). Hubungan peran orang tua dalam anticipatory guidance sibling rivalry dan kecerdasan emosional dengan kejadian sibling rivalry pada anak usia prasekolah. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan*.

Permatasari, D., Mufidah, E., Mustofa, M., Putri, N., & Harnastiti, R. (2024). PERAN SELF-COMPASSION TERHADAP KECERDASAN EMOSI REMAJA. *Sistem Jurnal Terbuka PD ABKIN JATIM*, 52-59.

Purwanza, S. W. (n.d.). *Buku Digital Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi*.

Putri, F. P., Putri, F. P., Amalia, S., & Firdiyanti, F. (2022). Hubungan parental attachment dengan kecerdasan emosi pada remaja awal. 118-125.

Rahmawati, E. (2013). Hubungan antara sibling rivalry dengan kemampuan penyesuaian sosial anak usia sekolah di SDN Cireundeu III.

Rusuli, I. (2022). Psikososial remaja Sebuah sintesa teori erick erikson dengan konsep islam. *Jurnal As-Salam*, 75-89.

Saputro, K. Z. (2018). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 25-32.

Sary, Y. N. (2017). Perkembangan kognitif dan emosi psikologi masa remaja awal. *Jurnal pengabdian kepada masyarakat*.

Satifa, O. (2023). Sibling Rivalry Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Remaja Akhir Di Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh. *Disertasi Doktor, UIN Ar-raniry*.

Sihotang, H. (2023). Metode penelitian kuantitatif.

Swastika, G., & Prastuti, E. (2021). Perbedaan Regulasi Emosi Berdasarkan Jenis Kelamin dan Rentang Usia pada Remaja dengan Orangtua Bercerai. *Psikologika Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 19–34.

Tasya, I. (2020). Perbedaan Sibling Rivalry Ditinjau Dari Urutan Kelahiran Pada Remaja Akhir di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. *Disertasi Doktor, Universitas Medan Area*.

Tukhfa, N. (2022). PENGARUH JARAK USIA KELAHIRAN DAN JENIS KELAMIN TERHADAP PERILAKU SIBLING RIVALRY PADA REMAJA AWAL DI MTS HASYIM ASY'ARI BOJONG KABUPATEN TEGAL. *Disertasi Doktor, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri*.

Umami, I. (2019). Psikologi remaja.

Widyadari, R., & Fitriani, Y. (2023). Regulasi Emosi Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin pada Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan*, 7225-7233.

Yunalia, E. M., & Etika, A. N. (2020). Analisa kecerdasan emosional remaja tahap akhir berdasarkan jenis kelamin. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 477-484.

Yunalia, E., & Etika, A. (2020). Analisa kecerdasan emosional remaja tahap akhir berdasarkan jenis kelamin. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 477-484.